

Bidang Ilmu : Kriya Keramik

LAPORAN PENCIPTAAN



PENGEMBANGAN BENTUK GUCI KERAMIK DENGAN MOTIF ORNAMEN TRADISI BALI

Ketua:

Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si
NIDIN:0013076805

Dibiayai Dana DIPA ISI Denpasar.
Nomor: DIPA-SP DIPA-042.01.2.400970, Tanggal 10 Mei 2016

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
Oktober 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **PENGEMBANGAN BENTUK GUCI KERAMIK DENGAN ORNAMEN TRADISI BALI**

Ketua Penciptaan
Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si
NIDIN : 0013076805
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Kriya Seni
Nomor Hp : 08123632762
Alamat Surel (e-mail) : raisunarini@gmail.com
Anggota penciptaan : -
NIDIN : -
Perguruan Tinggi : ISI Denpasar. Jalan. Nusa Indah. Denpasar
Kode Pos. 80235. (0361) 227316
Fax: (0361) 236100
Biaya : Rp. 15.000.000



Denpasar, 2 Oktober 2016
Ketua Penciptaan

Dra. Ni Made. Rai Sunarini. M.Si
Nip. 196807131994032001

Menyetujui



PENGEMBANGAN BENTUK GUCI KERAMIK DENGAN ORNAMEN TRADISI BALI

ABSTRAK

OLEH:

Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si

Seni kerajinan di Indonesia merupakan salah satu industri yang banyak tumbuh dan berkembang di masyarakat. Jenis Industri ini banyak menggali potensi lokal, baik dari sisi bahan baku dan proses pengerjaannya. Kegiatan usaha berupa industri kecil rumah tangga (*home industry*). Dalam hal perkembangannya salah satu kerajinan terapan yaitu : Seni kriya dapat menjadi lebih luwes dan menyeluruh, keunikan yang muncul dari gerak ornamentasi dan bentuk memberikan keunikan tersendiri terutama pada karakter setiap karya yang dihasilkan. Aspek estetika dengan tampilan tiga dimensional maupun dua dimensional membawa kedalaman, efek, bentuk yang lebih visual dalam sebuah unsur relief ukiran, goresan ornamentasi memberikan kompleksitas teknologi dan material yang ternyata tidak terbatas. Memang kecenderungan saat ini adalah media bukan persoalan yang signifikan namun ide menjadi panglima dalam menciptakan sebuah karya seni kriya. Ide yang kreatif, inovatif dengan mengangkat isu-isu yang sedang berkembang, seni kriya mengikuti perkembangan zaman.

Seni kriya merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki akar kuat yakni nilai tradisi yang bermutu tinggi. Salah satu cabang seni kriya adalah kriya keramik ini, perkembangannya mulai mendapat tempat di masyarakat. Perkembangan kerajinan seni keramik ini sudah mengakar pada sentra-sentra kerajinan industri tanah liat, bahkan perkembangannya sudah berpuluh-puluh tahun yang dikerjakan secara turun-temurun. Kerajinan tanah liat ini merupakan salah satu kerajinan yang membutuhkan konsentrasi tinggi dan kesabaran dalam pembuatannya, proses pembuatan keramik melalui tahapan yang sangat panjang sampai barang tersebut bisa dikatakan jadi dan diperjual belikan.

Dari pemikiran tersebut dan melihat perkembangan seni keramik dewasa ini, pencipta sebagai orang yang berkecimpung dibidang seni ini, mempunyai tanggung jawab moral untuk mengembangkan kerajinan seni keramik ini agar mampu bersaing dengan industri-industri kerajinan seni lainnya, dengan menampilkan karya-karya keramik dengan penerapan ornament tradisi yang nantinya difungsikan sebagai elemen hias. Hal ini bertujuan untuk mengangkat kelas keramik tersebut, bahwa kerajinan keramik tidak saja hanya sebagai benda-benda profan saja, melainkan bisa memenuhi kebutuhan sebagai pepenuhan untuk hunian modern saat ini.

Kata Kunci: Ornamen Tradisi Bali, Guci, dan Keramik .

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Daftar Isi	iv
BAB.I PENDAHULUAN.....	1
1. 1. Latar Belakang.....	1
BAB.II.TINJAUAN PENCIPTAAN.....	5
2.1. Keramik dan Bahan Utamanya	5
2.2. Tinjauan Guci	10
2.3. Ornamen	13
2.4. Sumber Visual	16
BAB. III. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN.....	18
3.1. Tujuan Penciptaan.....	18
3.2. Manfaat Penciptaan	19
BAB.IV. METODE PENCIPTAAN.....	20
BAB.V. ULASAN KARYA.....	41
BAB. VI. KESIMPULAN.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam penciptaan sebuah karya sudah tentu melalui beberapa tahapan dalam menghadirkan suatu ide, sesungguhnya lewat karya ini, pencipta ingin menciptakan dan mengembangkan seni kerajinan keramik Bali yang memiliki ciri khas kedaerahan dengan mengombinasikan antara seni tradisi dengan seni modern, yang akan difokuskan pada pengembangan bentuknya. Pengembangan desain keramik hias dengan teknik cetak pada pembuatan keramik bakaran tinggi (stoneware) ini, akan memberikan nuansa yang berbeda dari benda-benda yang dikerjakan para perajin selama ini.

Desain-desain yang diwujudkan lebih banyak melibatkan kreativitas dalam penuangan ide-ide terutama dalam pembuatan motif ornament tradisi yang akan diterapkan langsung di atas permukaan guci keramik, membuat suatu penggabungan pola-pola tertentu, sehingga memiliki keragaman motif yang dapat memberikan kesan tertentu bagi pemakainya dan orang lain yang melihatnya.

Pengembangan desain dalam dunia seni kerajinan dipandang sangat perlu dan mendesak sekali untuk ditingkatkan, karena dengan pengembangan desain-desain kreatif bisa membantu perajin dalam persaingan pada perdagangan bebas saat ini. Dalam pembuatan rancangan desain keramik dengan teknik cetak ini perlu dipikirkan arti dari sebuah desain pada keramik yang difungsikan sebagai penghias ruang yaitu keramik yang ditampilkan nantinya memiliki peran penting untuk memperkuat eksistensi obyek yang berada di dalam ruang.

Fungsi keramik hias yang diciptakan nantinya secara umum adalah: menunjang aktivitas dalam ruang dan membentuk karakter ruang. Karakter yang muncul adalah: tahan lama, licin dan berwarna netral (tidak dominan). Penciptaan keramik dengan motif ornament ini fungsi utamanya adalah sebagai dekorasi pada ruangan, hal ini memungkinkan untuk dikembangkan karena dari hasil penelusuran dan pengamatan keperluan akan penghias interior ruang saat ini sangat banyak dibutuhkan. Dari pengamatan tersebut maka timbullah ide untuk mengembangkan kerajinan keramik ini agar mampu bersaing dengan industri-industri kerajinan lainnya dengan identitas budaya lokal.

Ide penciptaan ini berawal dari ketertarikan pencipta akan seni kriya, seni ini termasuk dalam bidang seni terapan yang membutuhkan keterampilan tinggi. Dalam pembuatan benda-benda terapan berbahan tanah liat ini, masyarakat perajin hanya membuat barang-barang keperluan rumah tangga, peralatan upacara, keperluan hotel, dan kebutuhan perlengkapan pariwisata lainnya.

Perkembangan kerajinan keramik, khususnya kerajinan keramik Bali yang difokuskan pada hasil-hasil bendanya maka produk yang banyak dikembangkan adalah berupa produk-produk kebutuhan rumah tangga dan keperluan pariwisata. Bila dilihat dari desain benda-benda yang dihasilkan oleh perajin, baik dari segi bentuk, dekorasi dan finishingnya rata-rata memiliki kesamaan, hal ini memperlihatkan kurangnya pengembangan dalam desain yang lebih kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut maka timbul pemikiran pencipta untuk mengembangkan seni keramik Bali ke arah yang lebih maju, memiliki kreativitas tinggi dan memiliki ciri khas budaya lokal.

Desain-desain keramik yang direncanakan adalah berupa Desain-desain yang diwujudkan lebih banyak melibatkan kreativitas dalam penuangan ide-ide terutama dalam pembuatan motif ornament tradisi yang akan diterapkan langsung pada keramik, dengan membuat suatu penggabungan pola-pola tertentu, sehingga memiliki keragaman motif.

Desain keramik ini, akan dibuat berupa guci hias dengan motif ornament, perwujudkan benda kerajinan terapan atau fungsi maka dalam pembuatannya harus terpenuhi syarat-syarat seperti: *utility* atau aspek kegunaan (*Security* yaitu jaminan tentang keamanan orang menggunakan barang-barang itu), *Comfortable*, yaitu enaknyanya digunakan memiliki nilai praktis yang tinggi, dan *Flexibility*, yaitu keluwesan penggunaan barang yang wujudnya sesuai dengan kegunaan atau terapannya, disamping syarat tersebut dalam penciptaan benda-benda seni perlu dipikirkan mengenai estetika atau syarat suatu keindahan sebuah barang terapan betapapun enaknyanya dipakai jika tidak enak dipandang maka pemakai barang itu tidak merasa puas. Sehubungan dengan hal tersebut dan melihat prospek peluang pasar yang ada, timbul pemikiran pencipta untuk mengembangkan seni keramik ke arah yang lebih maju, memiliki kreativitas tinggi dan memiliki ciri khas budaya lokal melalui penerapan ornamen tradisi.

Ornamen yang akan diterapkan pada keramik karya penciptaan ini, nantinya akan mengambil dari beberapa motif ornament yang ada, namun bentuk ornament akan disederhanakan untuk memudahkan dalam pembuatannya, karena mengingat bahan yang dipakai adalah tanah liat yang memiliki sifat plastis dan sangat lembek. Hal inilah perlunya kehati-hatian dalam proses pengerjaannya,

sehingga tidak memungkinkan membuat ornament yang rumit seperti pada bidang yang berbahan kayu.

Pembuatan keramik ini akan difungsikan menjadi dekorasi pada ruangan, Penciptaan keramik cetak ini, diharapkan mampu memberikan suasana baru pada bidang kerajinan seni keramik bali. Dalam upaya peningkatan daya kreativitas menciptakan karya baru dengan menyesuaikan trend pasar yang sedang berkembang. Bahan utama pembuatan keramik dan juga menggunakan elemen lain sebagai pendukung karya, seperti elemen, yang nanti dikombinasikan dengan keramik yang ditampilkan, dan penambahan elemen kayu sebagai penambah dalam penataan dengan penerapan cetak dalam proses pengerjaannya, dalam pemajangan karya penambahan elemen ini bertujuan untuk merealisasikan ide pencipta, agar karya-karya keramik yang ditampilkan lebih menarik, memiliki nilai kebaruan, unik, kreatif dan inovatif.

BAB. II

TUNJAUAN PUSTAKA

2.1 Keramik dan Bahan Utamanya

Keramik merupakan produk benda pakai yang tertua dalam sejarah kehidupan manusia. Pada awalnya benda keramik digunakan sebagai alat bantu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, dan hanya memiliki nilai-nilai sosial, ritual dan seni, kemudian berkembang pesat bahkan dijadikan andalan industri sejalan dengan kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang memiliki nilai komersial dan merupakan simbol gaya hidup. Perkembangan industri keramik di Indonesia, sebagian besar masih dikerjakan oleh masyarakat pedesaan secara tradisional, baik dalam pengolahan bahan, proses pembuatan, teknik pembakaran dan sistem manajerial.

Keramik pada awalnya berasal dari bahasa Yunani *keramikos* yang artinya suatu bentuk dari tanah liat yang telah mengalami proses pembakaran. Kamus dan ensiklopedia tahun 1950-an mendefinisikan keramik sebagai suatu hasil seni dan teknologi untuk menghasilkan barang dari tanah liat yang dibakar seperti gerabah, genteng, tembikar dan sebagainya. Tetapi saat ini tidak semua keramik berasal dari tanah liat. Definisi pengertian keramik terbaru mencakup semua bahan bukan logam dan anorganik yang berbentuk padat (Astuti, 2005:15).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* keramik memiliki arti barang-barang yang terbuat dari tanah liat, dicampur dengan bahan-bahan lain dan kemudian dibakar barang tembikar (porselen).

Pada umumnya senyawa keramik lebih stabil dalam lingkungan termal dan kimia dibandingkan elemennya. Bahan baku keramik yang umum dipakai adalah felspar, ball, clay, kwarsa, kaolin, dan air. Sifat keramik sangat ditentukan oleh struktur kristal, komposisi kimia dan mineral bawaannya. Oleh karena itu sifat keramik juga tergantung pada lingkungan geologi dimana bahan diperoleh. Secara umum strukturnya sangat rumit dengan sedikit elektron-elektron bebas.

Dewasa ini pengerjaan barang-barang pecah belah ini telah dilakukan oleh masyarakat perajin di studio-studio atau pabrik-pabrik modern. Pada umumnya masyarakat awam mengartikan keramik tersebut sebatas pada barang-barang gerabah atau "*ardewerk*" seperti priuk belanga, kendi dan lain sebagainya. Bila ditelusuri lebih jauh pengertian keramik tidak sesempit itu.

Kata keramik berasal dari bahasa Yunani "*kramos*" yang berarti barang pecah belah atau barang dari tanah liat yang dibakar. Penggunaan barang-barang keramik tersebar sampai Eropa seperti di Italia dan Spanyol "*Ceramica*" dalam bahasa Prancis "*Ceramique*" dan dalam bahasa Jerman "*Keramik*". (Sugiono,1980).

Dari sekian banyak pengertian tentang keramik maka dapat diartikan keramik itu adalah: Semua barang-barang yang terbuat dari bahan – bahan anorganik bukan logam dengan bahan-bahan tanah dan batu-batuan silikat dan melalui proses pembentukan, pengeringan dan pembakaran.

Bila ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi, keramik bisa digolongkan dalam lingkup silika engineering karena bahan materialnya merupakan

titik pusat perhatian dan karakteristiknya. Sedangkan digolongkan dalam lingkup fisika engineering bila ditinjau dari pemanasan/pembakaran jelaslah keramik termasuk teknik ilmu kimia dan fisika dilihat dari proses pengolahan bahan mentah sampai proses pembakaran.

Pengertian keramik secara khusus berkaitan dengan seni rupa yang dilihat dari perwujudan bentuknya secara umum disebut sebagai seni keramik yaitu proses pengubahan atau penciptaan karya atau benda yang bernilai seni disebut keramik seni hal ini di karenakan sebagai hasil dari pengolahan, penyusutan dan proses kreasi seni yang menggunakan bahan lempung dan melalui tahap pembakaran.

Bila dilihat dari pengertian keramik tersebut ada tiga cara pandang mengenai pengertian keramik yaitu: a) Keramik sebagai material yaitu yang dibahas mengenai bahan (tanah), batuan, bahan galian, air dan sampai bahan gelasir beserta komposisinya dan termasuk kedalam ilmu kimia., b) Keramik sebagai teknik yaitu: pembahasan pembuatan keramik atau teknologi proses merupakan penerapan ilmu kimia dan fisika, dan c) keramik konsep pembahasannya meliputi konsep seni rupa yaitu masalah desain, fungsi, bentuk, warna, tekstur dan dekorasi, serta ekspresi.

Pengertian karemik bila dilihat dari segi pembuatannya keramik dapat dibedakan ke dalam tiga golongan yaitu: a) keramik rakyat/tradisi keramik jenis ini biasanya dikerjakan oleh perajin-perajin keramik tradisional di pedesaan dan merupakan warisan turun-temurun sebagai kerajinan rumah tangga. Pembuatan keramik tradisi ini biasanya terbatas pada benda-benda rumah tangga dan alat-alat

upacara, tetapi dengan berkembangnya pariwisata maka pembuatan kerajinan ini pun mengalami perkembangan, para perajin membuat barang-barang kebutuhan pariwisata seperti sovenir.

b). Keramik industri keramik jenis ini dalam pembuatannya telah menggunakan peralatan yang canggih dan sifatnya padat modal, dengan mengutamakan pembuatan benda-benda untuk keperluan teknis dan umum. Pembuatannya dirancang secara massal, bersifat praktis dan fungsional dengan pasaran masyarakat luas dan ekspor.

c). Keramik Seni, jenis keramik ini merupakan hasil karya seniman dan perajin di studio atau sanggar keramik, keramik jenis ini mempunyai ciri khas dan mengandung unsur keindahan atau lebih menonjolkan ekspresi. Benda semacam ini tidak lagi terikat oleh kegunaan tertentu tetapi lebih banyak berupa kesenangan atau bersifat eksklusif dan unik. Produksi benda-benda seni ini sangat terbatas dan merupakan benda satu-satunya yang ada dan pemilik benda ini hanya orang-orang tertentu saja.

Pengertian keramik ditinjau dari segi bahan yang dipakai dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: a) gerabah dalam bahasa inggris disebut *earthenware* keramik jenis ini termasuk keramik bakaran rendah, tekstur dan struktur keramik jenis ini adalah rapuh dan berpori-pori, tidak bergelasir dan permukaannya masih rapuh dibakar pada suhu 800°C-1000°C.

b). Keramik batu atau *stoneware*, keramik jenis ini terbuat dari tanah liat yang telah dicampur dengan bahan-bahan lainnya sehingga dapat di bakar pada suhu tinggi 1200°C - 1300°C, seperti namanya keramik jenis ini memiliki

struktur dan tekstur kokoh dan kuat,. Keramik jenis ini termasuk keramik yang berkuwalitas menengah atau madya.

c). Porslein, keramik jenis ini di buat dari bahan yang murni dan bakaran tinggi, bahan-bahannya telah dicampur dengan kaolin, bahan silica, badan porslein sangat kuat, dan pembakarannya sampai suhu 1300°C - 1400°C. Keramik jenis ini mempunyai struktur yang sangat kuat serta memiliki keindahan gelasir.

Pengertian keramik apa bila ditinjau dari segi kegunaannya dapat di bedakan menjadi dua yaitu : a). Keramik pakai, keramik jenis ini meliputi benda-benda yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Barang-barang pakai ini berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mengutamakan fungsi pakai atau bersifat teknis seperti peralatan makan, minum dan bahkan sampai enjineri, b) Keramik pisikis keramik yang cenderung sebagai benda ungkapan perasaan/jiwa si seniman pembuatnya.

Pembuatan kerajinan berbahan tanah liat ini merupakan salah satu seni kerajinan yang berkembang di Indonesia dan termasuk dalam bidang seni kriya. Seni kerajinan di Indonesia merupakan salah satu industri yang banyak tumbuh dan berkembang di masyarakat. Jenis Industri ini banyak menggali potensi lokal, baik dari sisi bahan baku dan proses pengerjaannya. Kegiatan usaha berupa industri kecil rumah tangga (*home industry*) di pedesaan dalam sentra-sentra *home industry* di berbagai wilayah Indonesia. Umumnya dalam penciptaan produk juga menggali budaya lokal, artefak, dan ketrampilan tradisional.

Penuangan ide/gagasan baru di bidang seni keramik Bali. Seni keramik dimasukkan kedalam bidang seni kriya, hal ini sejalan dengan perkembangan

zaman dan tuntutan masyarakat, khususnya perkembangan seni rupa, batasan tentang seni kriya mengalami perubahan dan perkembangan. Bahkan batasan tersebut sering tumpang-tindih dengan bidang seni rupa murni dan disain. Menurut (Gustami, S.P dalam Feldman:1991), definisi secara umum tentang batasan seni kriya, yaitu salah satu bentuk produk seni rupa, fungsional atau non fungsional, yang mengutamakan pada nilai-nilai dekoratif dan kerja tangan dengan *craftmanship* tinggi, pada umumnya menggali nilai-nilai tradisi yang bersifat unik.

Seni kriya dapat menjadi lebih luwes dan menyeluruh, keunikan yang muncul dari gerak ornamentasi dan bentuk memberikan keunikan tersendiri terutama pada karakter setiap karya yang dihasilkan. Aspek estetika dengan tampilan tiga dimensional maupun dua dimensional membawa kedalaman, efek, bentuk yang lebih visual dalam sebuah unsur relief ukiran, goresan ornamentasi memberikan kompleksitas teknologi dan material yang ternyata tidak terbatas.

2.2 Tinjauan Guci Keramik

Guci keramik sudah sangat terkenal dari jaman dahulu, guci pada masyarakat biasanya difungsikan sebagai wadah yang memiliki cirri khas pada bagian bawah berbentuk oval dengan badan yang mengembung dan memiliki leher yang panjang. Dewasa ini bentuk guci keramik sudah berkembang dengan berbagai macam bentuk dengan hiasan ornamen pada bodi guci.



Gambar.1. Foto Guci Keramik Motif Bunga
Foto: Rai, 2016

Fungsi guci biasanya menambah keindahan pada ruangan, dengan penambahan guci pada ruang akan memberikan kesan ruang yang kosong akan menjadi berisi dan aura pada interior ruangan menjadi indah.

Pemanfaatan guci sebagai penghias ruangan sudah dikenal oleh orang-orang china, mereka suka menghias rumahnya dengan guci-guci keramik yang besar dengan hiasan ornament yang sangat indah. Menurut filosofi china menyebutkan bahwa guci merupakan lambang dari kekayaan seseorang, semakin besar guci yang mereka miliki semakin tinggi pula status social dari orang tersebut. Guci memiliki bentuk oval pada dasar (kaki), semakin keatas pada bagian bodi membesar dan pada leher mengecil dengan bagian atas kembali melebar pada bagian mulut guci. Hal ini memiliki makna bahwa orang akan menyimpan kekayaan sebanyak-banyaknya dan apa bila ingin mengambil

kekayaannya tersebut harus melalui leher guci yang kecil, sehingga secara tidak langsung kita akan sedikit mengambil harta tersebut.

Guci bisa dijadikan ornamen penghias ruang yang cukup eksentrik dan memberi sentuhan cantik. Untuk itu, meletakkan guci tidak bisa dilakukan sembarangan. Ada beberapa trik khusus yang dapat dilakukan agar tampilannya tidak hanya menarik, tapi juga fungsional. Sehingga dibutuhkan kecermatan saat menentukan dimana aksesoris guci akan diletakkan sebagai hiasan interior.

Untuk ukuran guci yang cukup besar, maka sebaiknya guci diletakkan di lantai, berdiri berdampingan dengan meja konsol atau sisi kabinet. Guci di sini berfungsi sebagai pengakhiran atau hanya sebagai pengisi kekosongan. Berbeda ketika ukuran guci kecil, maka perlakuannya bisa sama dengan aksesoris lain, seperti bingkai. Guci dapat diletakkan berdampingan dengan bingkai yang berada di atas meja konsol. Pada tatanan interior perlu diperhatikan juga adalah komposisi. Mendisplay guci dalam jumlah yang lebih dari satu. Namun agar tampilannya tidak merusak estetika ruangan, beberapa guci itu mesti diatur. Dengan cara menyusunnya sesuai dengan ukuran ketinggian guci itu sendiri. Misalnya guci yang berukuran tinggi diletakkan di bagian belakang dan yang rendah pada bagian depan agar tetap terlihat detail ornamen serta warna guci tersebut. Untuk meletakkannya guci tidak harus selalu berada di pojok ruangan. Guci bisa saja diletakkan di tengah ruangan sehingga mampu menjadi pemanis ruangan yang memikat.

Pada karya penciptaan ini, akan dikembangkan bentuk guci keramik. Pengembangan bentuk guci keramik di sini dalam artian bentuk-bentuk guci yang

dibuat masih memiliki ciri khas dari sebuah guci yaitu pada bagian bawah oval dan pada bagian perut membesar, yang dirubah/ dikembangkan adalah pada bagian mulut dari guci tersebut akan dibuat melebar, ada yang dibuat mengecil, ada yang dihiasi dengan pegangan pada bagian leher, dan juga dihiasi dengan tutup. Pada pembuatan guci keramik ini akan diterapkan ornament tradisi bali dengan teknik ukir, sehingga guci yang diciptakan akan memiliki identitas diri.

Penerapan ornament tradisi bali pada guci keramik akan memberikan kesan keunikan, ornament yang akan diterapkan adalah patra Olanda. Dipilihnya patra olanda ini dikarenakan pada penerapannya nanti diambil bagian perbagian dari patra tersebut seperti batang, bunga, sari dan daun. Hal ini memungkinkan untuk diambil karena dirasa penerapan pada bidang keramik lebih mudah.

2.3 Ornamen

Kata Ornamen berasal dari bahasa latin *Onare* yang artinya menghiasi. Dapat pula diartikan memberikan tambahan hiasan dengan sengaja untuk tujuan sebagai hiasan. misalnya sebuah produk diberi hiasan dengan tujuan tampak lebih estetik atau indah, (Soepartono: 2009: 3). Penambahan ornament pada sebuah benda produk pada umumnya bertujuan untuk membuat penampilan dari benda tersebut menjadi lebih indah dan memiliki nilai tambah.

Dengan pernyataan tersebut dapatlah dikatakan bahwa ornamen tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya, hal ini di karenakan masing-masing wilayah pada umumnya memiliki ciri tersendiri. Kehadiran sebuah ornamen memiliki fungsi murni estetis, fungsi

simbolis dan fungsi teknis konstruktif. Ornamen terjadi karena adanya pola dan motif, suatu motif yang disusun secara berulang-ulang berjajar sehingga membentuk sebuah pola tertentu. Perkembangan seni hias Bali pada umumnya merupakan perwujudan dari susunan bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran, garis lengkung, garis patah-patah, segi tiga, segi empat dan lain sebagainya.

Motif hias Bali banyak mendapat pengaruh dari dunia luar seperti: India (Hindu), Hindu-Jawa, Tiongkok, Mesir dan Belanda, pengaruh tersebut dapat memperkaya kebudayaan Bali khususnya seni rupa dalam seni hias ornamen. (Jana dalam sika: 2006:13). Secara umum jenis ornamen Bali dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) **Keketusan** Hiasan ini secara umum berbentuk kecil memanjang berpola geometris yang distilir dari motif tumbuh-tumbuhan, binatang atau benda-benda lainnya, dibuat berjajar dengan pengulangan tetap. Ada berbagai macam Keketusan antara lain: Kakul-kakulan (stiliran dari binatang siput), Tali Ilut (puntiran tali), Batun Timun (batu mentimun), Kuping Guling (kuping babi) dan banyak lagi bentuk lainnya, (Mulyadi dkk: 2012:114).

b) Papatran

Patra atau matra berarti bidang atau *Patern* (bahasa Inggris) berarti pola. Sementara ada pula yang mengatakan patra berarti daun, jadi dapat disimpulkan bahwa *pepatran* adalah bidang hiasan yang terdiri dari daun-daunan. Jenis *pepatran* pada dasarnya mengambil pola lengkung relung sifatnya pengulangan bentuk dari motif dengan variasi arah ke kanan dan ke kiri atau variasi ukuran besar dan kecil.



a) Patra Punggel



b) Patra Olanda

c) Kekarangan

Kekarangan berasal dari kata *karang* yang artinya kreasi, jadi *kekarangan* artinya hasil dari suatu kreasi. Hiasan ini merupakan stiliran binatang dan tumbuhan dan benda lainnya sampai kepada binatang khayal. Fungsi *Kekarangan* adalah sebagai hiasan pada bangunan tradisional di pura, maupun puri, dan perumahan. Beberapa jenis *Kekarangan* ini memiliki aturan penempatan tertentu sesuai dengan norma tradisi yang ada.

Pada karya penciptaan keramik ini, penerapan motif ornament tradisi yang diambil adalah dalam bentuk ukiran (pepatran). Bentuk patra yang di pilih adalah patra olanda, dipilihnya patra ini karena adanya bentuk-bentuk daun, bunga, kuncup dan batang yang dibuat secara berulang-ulang sehingga membentuk sebuah pola. Hal ini memungkinkan dibuatnya lebih banyak pengembangan pada pola dan motif guci. Penerapan ornament pada karya tidak akan dibuat secara utuh, hanya diambil bagian perbagian dan disusun kembali menjadi satu-kesatuan pola tanpa menghilangkan identitas aslinya. Hal ini dilakukan karena mengingat bahan yang dipakai adalah tanah liat yang memiliki keplastisan yang sangat tinggi dan perlu kehati-hatian dalam pengerjaanya.

Penerapan ornament pada keramik tidak bisa disamakan dengan penerapan ornament pada bidang kayu, yang bisa penerapan ornamennya secara rumit, karena permukaan bahan kayu yang sangat keras. Konsep yang muncul pada penciptaan karya ini adalah keharmoniaian alam, mengingat ornamen yang diterapkan mengambil bentuk dari tumbuh-tumbuhan, di bali lebih dikenal dengan sebutan *pepatran*. Penerapan ornament pada karya tidak akan dibuat secara utuh, hanya diambil bagian perbagian dan disusun kembali menjadi satu-kesatuan pola tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Teknik pembuatan karya menggunakan teknik ukir, toreh dan tempel, hal ini dilakukan untuk mendapatkan ukuran yang sama antara rangkaian hiasan pada body keramik.

2.4 Sumber-Sumber Visual

Berikut ini ada beberapa hasil karya seni rupa yang mendukung karya pencipta sebagai bahan acuan dalam berkarya, dapat dilihat di bawah ini:



Gambar.2 Guci Keramik Hias
Repro: Rai, 2016

Karya – karya di atas dijadikan acuan dan sebagai inspirasi dalam berkarya, dimana bentuk dari karya tersebut akan dirubah atau dikembangkan sesuai dengan ide pencipta. Motif atau ornamen sebagai hiasan guci yang akan diciptakan akan dibuat dengan teknik ukir dan terawang sesuai dengan ide pencipta dengan menerapkan pola-pola *patra olanda*.

Di dalam perwujudan sebuah karya seni seni ataupun karya keramik pakai yang perlu diperhatikan adalah sebuah desain atau organisasi unsur-unsur visual. Bentuk karya seni rupa adalah komposisi yang terdiri dari unsur-unsur visual. Unsur-unsur visual itu terdiri dari garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan ruang.

BAB. III

TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

3.1 Tujuan Penciptaan Karya

Desain pembuatan benda keramik yang diwujudkan merupakan benda kerajinan terapan atau fungsi maka dalam pembuatannya harus terpenuhi syarat-syarat seperti: *utility* atau aspek kegunaan (*Security* yaitu jaminan tentang keamanan orang menggunakan barang-barang itu), *Comfortable*, yaitu enaknyanya digunakan memiliki nilai praktis yang tinggi, dan *Flexibility*, yaitu keluwesan penggunaan barang yang wujudnya sesuai dengan kegunaan atau terapannya, disamping syarat tersebut dalam penciptaan benda-benda seni perlu dipikirkan mengenai estetika atau syarat suatu keindahan sebuah barang terapan betapapun enaknyanya dipakai jika tidak enak dipandang maka pemakai barang itu tidak merasa puas. Keindahan dapat menambah rasa senang, nyaman dan puas bagi pemakainya. Dorongan orang memakai, memiliki, dan menyenangkan menjadi lebih tinggi jika barang itu diperindah dan berwujud estetik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan ini adalah mengembangkan desain keramik cetak dengan penerapan motif ornament tradisi Bali, sehingga memiliki ciri khas kedaerahan dengan menggabungkan antara seni tradisi dengan seni modern dengan pengembangan desain keramik ini, dapat membantu para perajin seni kerajinan keramik untuk membuat produk yang memenuhi kebutuhan *home accessories* rumah modern saat ini.

3.2 Manfaat Penciptaan Karya

Manfaat yang ingin dicapai dalam pembuatan karya ini adalah: diharapkan memperoleh peningkatan wawasan serta daya kreativitas dalam berkarya khususnya dalam bidang kriya keramik. Dan dapat menjadi bahan kajian, memperkaya wawasan, dan merangsang pencipta dan pengembangan seni keramik.

Dalam penciptaan karya keramik ini, seperti apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, bahwa karya-karya yang akan ditampilkan adalah bentuk-bentuk guci keramik dengan menekankan pada pengembangan dekorasi dengan motif ornamen tradisi bali. Pengembangan bentuk dan motif pada keramik dirasa perlu, mengingat kriya yang dikembangkan di ISI Denpasar adalah mengarah pada kriya produk, sehingga pencipta berharap karya penciptaan ini nantinya akan bisa dikembangkan ke bentuk-bentuk yang berbeda, sehingga bisa menambah kasanah dalam berkarya. Produk keramik ini akan difungsikan sebagai penghias pada dekorasi ruangan atau hanya sebagai benda dekoratif.

BAB.IV

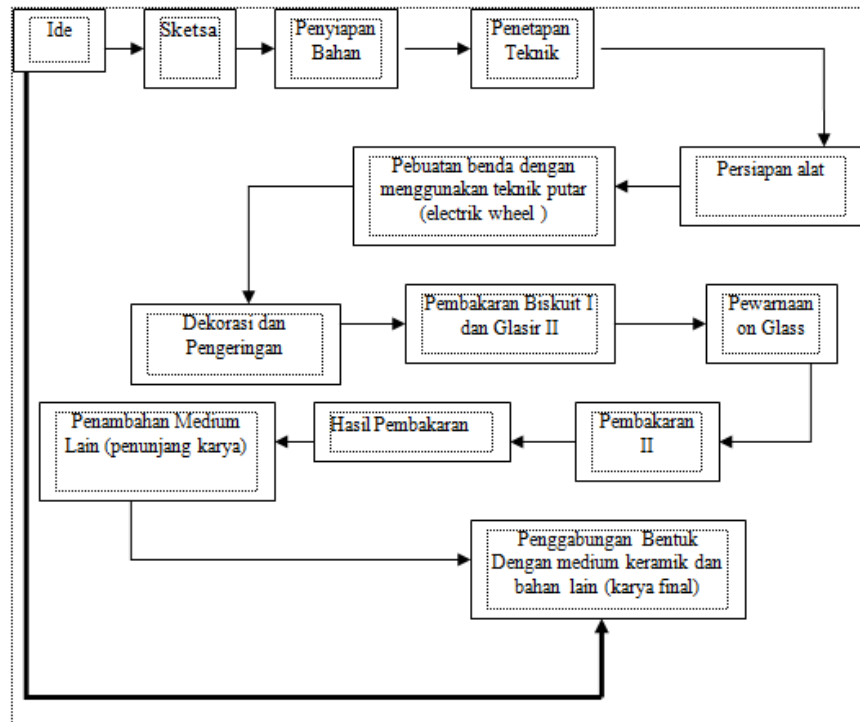
METODE PENCIPTAAN

4.1 Proses Berkarya

Dalam penciptaan sebuah karya seni, dibutuhkan suatu pemikiran yang matang dalam proses penciptaannya, hal ini didasari pengalaman dari kejiwaannya. Kemudian pengalaman kejiwaan itu hadir atau dinyatakan dengan bentuk-bentuk atau lambang melalui bahasa seni yang diharapkan mampu mengiringi penikmat seni pada apa yang menjadi tujuan dari karyanya. Adapun dalam proses penciptaan keramik ini penulis menggunakan metode eksplorasi dan metode eksperimen. Metode eksplorasi, di dalam metode ini penulis melakukan pencarian-pencarian akan hal-hal yang berkaitan dengan konsep dan makna-makna imajinasi yang akan divisualisasikan, disesuaikan dengan teknik-teknik yang diperlukan maupun wujud yang diinginkan. Dalam proses penciptaan keramik ini, pencipta melakukan survei mengenai bentuk-bentuk dan jenis dari ukiran/ornamen yang ada, hal ini bertujuan untuk menambah informasi-informasi dan pengetahuan. mengumpulkan informasi terhadap sumber ide dan kajian yang akan dijadikan dalam spirit berkarya dan mengembangkan imajinasi penulis.

Menurut Sp Gustami : 2004, dalam bukunya Proses Penciptaan Seni Kriya disebutkan bahwa proses perwujudan karya sebagai berikut: Tahap Eksplorasi, tahap perancangan dan Tahap perwujudan. Dalam perwujudan karya penciptaan ini, adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

Adapun Proses berkarya dalam penciptaan ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



1. Tahap Eksplorasi

Di dalam metode ini pencipta melakukan pencarian akan hal-hal yang berkaitan dengan konsep dan makna imajinasi yang akan divisualisasikan, disesuaikan dengan teknik yang diperlukan maupun wujud yang diinginkan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menambah informasi-informasi dan pengetahuan yang diperlukan. Adapun kegiatan-kegiatan eksplorasi meliputi:

- a. Menggali lebih banyak lagi bentuk-bentuk dari ornamen tradisi yang diangkat menjadi objek karya.

- b. Melakukan pelacakan personal yaitu pelacakan estetis yang telah lama mengendap pada diri penulis terhadap objek. Karena keunikan dari ornamen-ornamen yang ada.

2. Tahap Eksperimen

Dari pengamatan tersebut, untuk mendapatkan penguatan dalam merealisasikan gagasan ide penciptaan, pengasosiasian antara sumber persoalan dengan objek garapan.

Dengan demikian, eksperimen yang dilakukan dalam pembuatan karya ini adalah :

- a. Mencari bahan tanah liat yang tepat untuk pembuatan keramik, memahami tekstur bahan berupa keplastisan, susut kering dan susut bakar tanah, yang bertujuan untuk memudahkan menentukan pembuatan besar kecilnya barang yang bisa diwujudkan.
- b. Dalam pengerjaan karya ini, penulis menggabungkan dengan bahan-bahan lain sebagai elemen pendukung karya seperti kayu, dengan ornamen tradisi. Hal ini dilakukan memiliki tujuan sebagai alternatif kombinasi keramik dengan bahan kayu, sehingga akan menampilkan perbedaan dari karakter bahan. Sudah barang tentu penampilan keramik akan lebih dominan, yang bertujuan untuk memudahkan merealisasikan ide penulis.
- c. Menyatukan, mengomposisikan susunan bentuk, warna antara keramik dengan material pendukungnya.

3. Perumusan Konsep

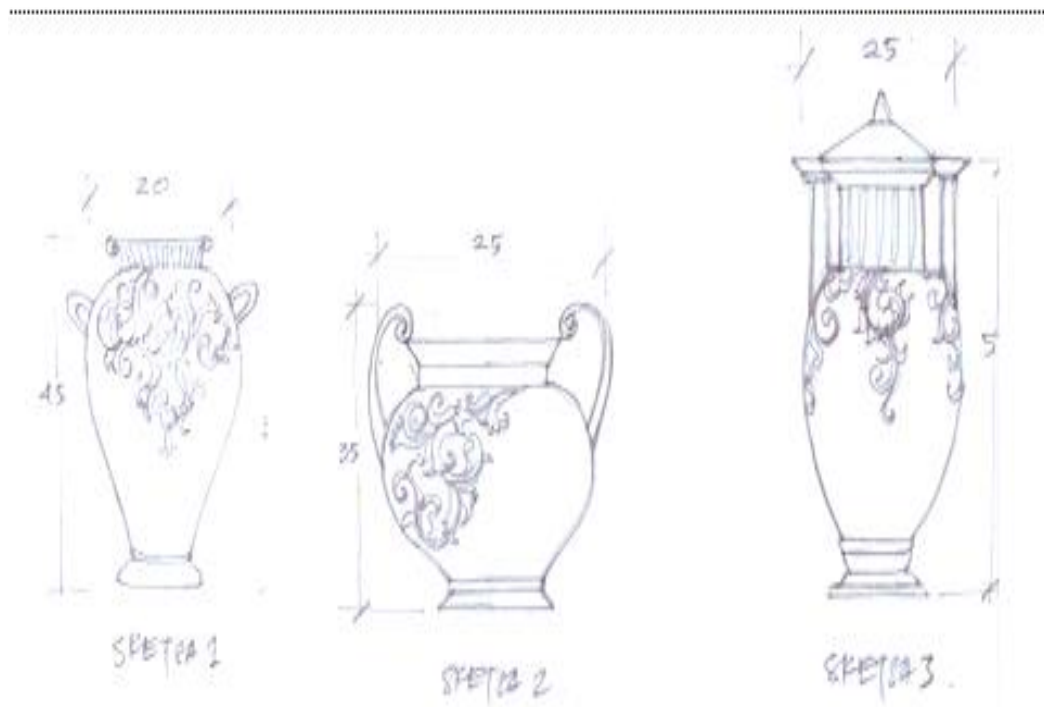
Dari rumusan konsep diperoleh rumusan tema dan rumusan konsep bentuk yang akan dibahas lebih lanjut dan detail pada analisis karya. Penulis lebih banyak mengambil bentuk-bentuk oval, lingkaran dan garis lengkung yang merupakan ciri khas dari bentuk-bentuk ornamen yang ada. Karena bentuk-bentuk yang akan diterapkan pada bidang keramik ini adalah Ornamen Papatran (Patra Olanda), yang penampilannya lebih banyak menampilkan sulur, batang, daun dan bunga. Penerapan ornamen tersebut, memberikan inspirasi pada pencipta, yang mana dengan lebih banyak menampilkan gerak-gerak dari garis lengkung menimbulkan kelembutan, dengan penambahan bahan lain sebagai elemen pendukung karya yang penulis anggap artistik.

4. Tahap Pendesainan

Bentuk adalah “manifestasi fisik luar dari suatu objek yang hidup” tetapi bidang adalah “manifestasi dari suatu objek yang mati”. Bentuk merupakan sesuatu yang kita amati, sesuatu yang memiliki makna, dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada objek-objek seni. Berbagai bentuk yang diciptakan seniman memiliki suatu ragam sumber yang luas, berupa gambaran dari alam atau dunia buatan manusia (SP. Gustami, 1991: 28-29).

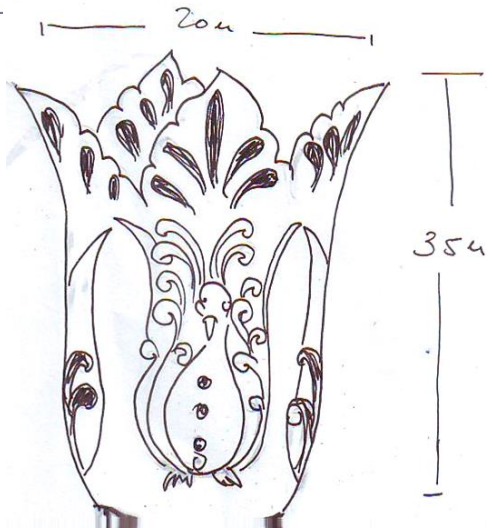
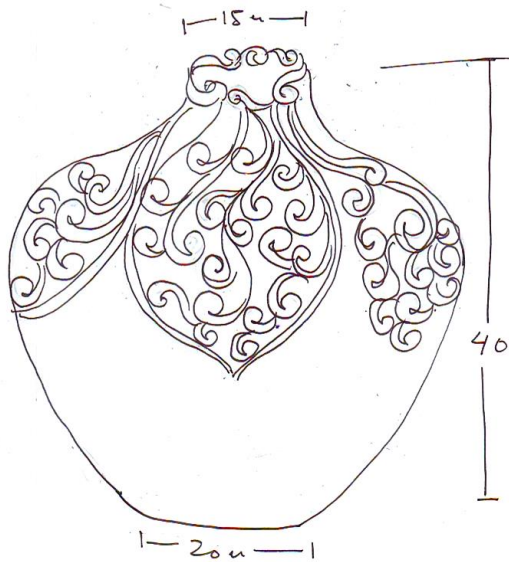
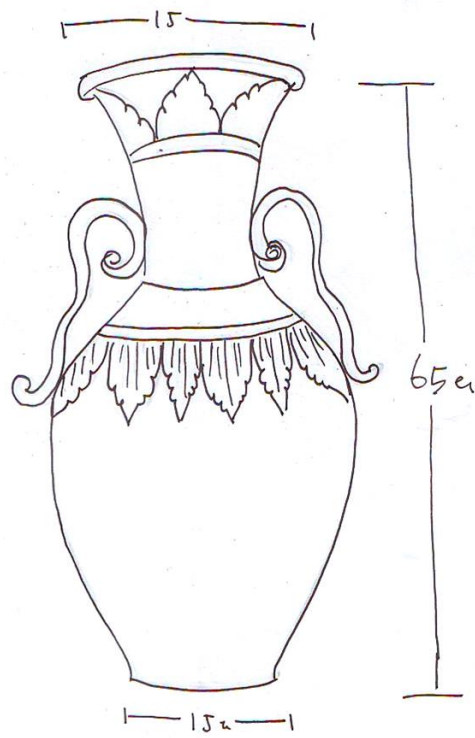
Sketsa-sketsa karya divisualisasikan dalam bentuk karya keramik dapat dilihat pada halaman lampiran.

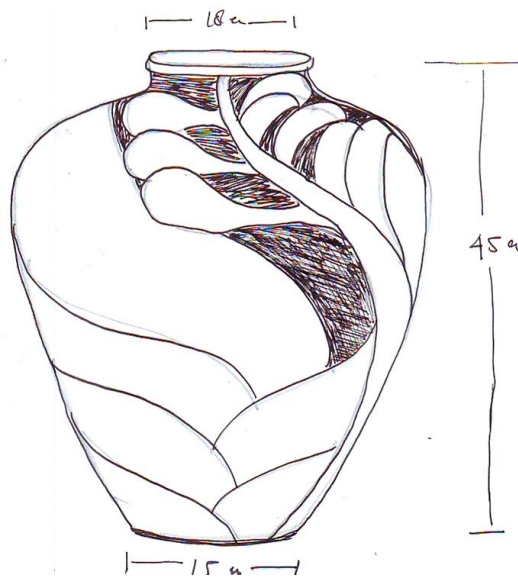
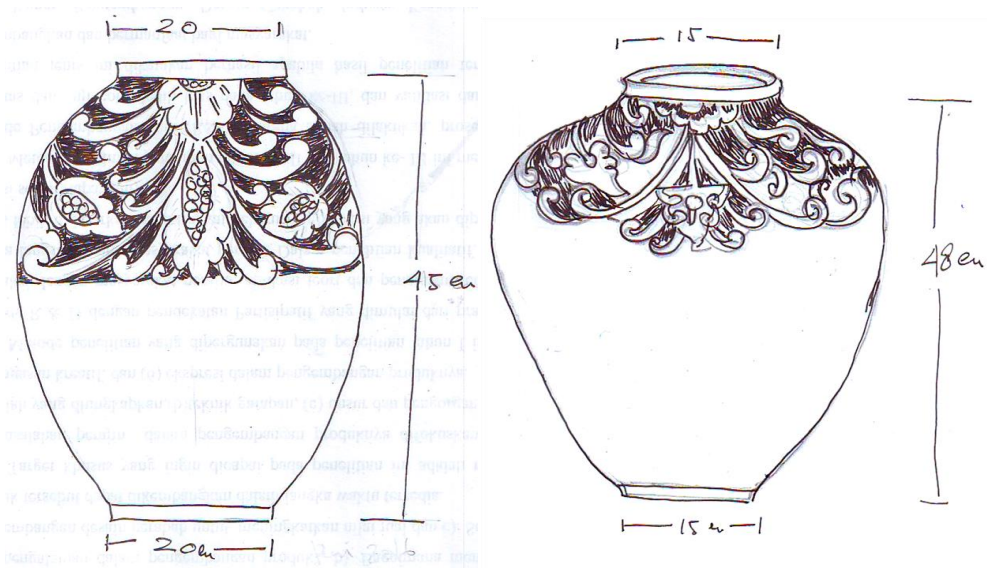
Sketsa awal karya penciptaan dilihat pada halaman berikutnya:



Gambar diatas merupakan rancangan desain karya penciptaan, namun pada saat proses pengerjaan di lapangan mengalami kendala, dimana kesulitan pembentukan pada bagian tangkai/*handel*. pada bagian tangkai tersebut riskan mengalami patah atau retak, karena sifat dari tanah lempung yang sangat plastis dan kring yang cukup cepat tidak sebanding dengan bagian bodi keramik, sehingga antara bodi dan tangkai keramik terjadi tarik menarik, hal tersebut menyebabkan terjadinya keretakan.

Dengan adanya kesulitan tersebut maka, bentuk dari guci keramik tersebut dirubah bentuknya, sketsa perubahan gambar desain dapat dilihat di bawah ini:





Sketsa Karya.

5. Tahap Perwujudan Karya

Proses pewujudan dalam penciptaan karya keramik ini, merealisasikan atau mewujudkan karya-karya yang digarap tahap demi tahap, dari proses penyiapan bahan, pembentukan sampai *finishing*. Dalam proses penggarapannya

dilakukan dengan teknik yang dipilih. Langkah-langkah penggarapannya sebagai berikut:

a. Persiapan bahan

Bahan utama yang dipakai dalam proses berkarya ini adalah: berupa bahan tanah liat plastis yaitu: tanah sinkawang (tanah Kalimantan), dipilihnya bahan ini, mengingat karya yang dibuat adalah keramik bakaran tinggi dengan dilapisi warna glasir pada bodi keramik. Tanah sinkawang adalah tanah *stoneware* dengan warna putih terang dan apabila setelah dibakar akan keras seperti batu. Tanah jenis ini bisa dibakar sampai suhu 1000°C- 1350°C.

Stoneware adalah keramik yang tidak termasuk gerabah, karena barang-barang gerabah menghisap air sedangkan *stoneware* badannya sudah rapat, juga termasuk barang porselin karena tidak tembus cahaya (translucent). Lempung ini tergolong lempung sedimen dan dalam muka bumi ini terdapat bermacam-macam tanah *stoneware* yang cukup mengandung feldspat yang bergabung dengan tanah plastis. Tanah ini merupakan bahan yang sangat penting untuk mase-mase keramik, dimana bahan ini dapat juga dipakai tanpa campuran bahan lainnya dengan hasil yang memuaskan (Astuti, 2008: 20).



Gambar. Tanah Singkawang
Foto: repro Rai 2016

b. Persiapan Bahan Pembentukan

Bongkahan tanah ini masih padat dan keras, sebelum dipakai perlu dilakukan pengolahan dengan cara ditumbuk atau dimasukkan ke dalam mesin penggiling tanah. Tahap berikutnya adalah perendaman tanah dengan air, dilakukan sampai tanah benar-benar encer seperti bubur. Biasanya perendaman paling lama sampai satu minggu agar tanah mudah diolah.



Gambar. 3 Foto penjemuran bahan dan bahan tanah yang sudah diolah
Lokasi: Kotri Keramik
Foto: Rai, 2016

Tanah yang telah mengental dan sudah mudah diangkat dimasukkan ke mesin pres (filterpres), untuk mengeluarkan sisa-sisa air endapan,

dimasukkan sedikit-demi sedikit selanjutnya mesin diputar, dan tanah yang telah dipres sudah



Gambar.4 Foto tanah liat stoneware
Lokasi: Kotri Keramik
Foto: Rai, 2016

c. Tahap Persiapan Alat Pembentukan

Dalam proses pembuatan keramik, disamping mempersiapkan bahan yang menjadi prioritas berhasil tidaknya suatu pembentukan barang keramik, hal lain yang mendukung adalah peralatan pada saat pembentukan berlangsung. Maka dari itu diperlukan persiapan alat pembentukan atau pun finishing yang sesuai dengan barang yang akan dibuat. Adapun peralatan yang dipakai pada proses perwujudan karya ini sebagai berikut:



Gambar. 5 Peralatan pembentukan
Lokasi: Kotri Keramik
Foto: Rai,2016



Gambar.6 Foto Peralatan dekorasi
Foto: Rai, 2016



Gambar.7 Foto Tungku Gas (pembakaran Keramik)
Foto, Rai 2016

d. Tahap Pembentukan Keramik

Pembuatan benda-benda keramik dalam pengerjaannya menggunakan beberapa teknik seperti: a). teknik dasar : penggunaan teknik ini biasanya lebih banyak menggunakan keterampilan tangan, seperti teknik pinching, slab dan coiling. Teknik-teknik ini biasanya dipergunakan dalam hal dekorasi atau bagi pemula yang baru belajar membuat keramik, b). Teknik mesinnal : pembuatan keramik lebih banyak menggunakan peralatan elektrik, barang-barang yang

dihasilkan dengan melibatkan mesin pembentuk keramik biasanya berbentuk silendris, seperti mangkok, piring, guci dan lain sebagainya, dan c). Pembuatan keramik menggunakan teknik cetak padat dan cetak cor, pembuatan keramik dengan menggunakan teknik ini biasanya mendapatkan bentuk-bentuk yang sama dengan ketebalan benda sangat tipis, penggunaan teknik cetak ini biasanya dalam pembuatan keramik produk.

Dalam pembuatan karya keramik ini, dipilih pembuatan keramik dengan menggunakan mesin electric, mengingat benda keramik yang akan dibuat adalah keramik dengan bentuk-bentuk silindris dan dekorasi pada bodi keramik dengan menerapkan teknik tempel, ukir dan terawang pada bodi keramik.

Tahapan pengerjaan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

a. Penguletan tanah liat

Proses ini merupakan hal terpenting dalam pembuatan keramik, tanah pembentuk yang sudah siap pakai, sebelum dilakukan pembentukan di atas mesin putar sebaiknya dilakukan proses pengulian tanah. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengeluarkan gelembung-gelembung udara yang terperangkap di dalam tanah. Karena apa bila ada gelembung udara yang masih terperangkap akan mempengaruhi pada saat tanah itu dibentuk, tanah akan menjadi tidak centring dan kesulitan dalam proses pengerjaannya. Teknik pengulian tanah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

1. Tanah liat diangkat ke atas kemudian ditekan ke bawah menggunakan telapak tangan, kemudian didorong ke depan.



2. Lakukan proses seperti di atas beberapa kali untuk memastikan bahwa keseluruhan tanah liat bercampur secara homogen.



3. Tanah liat diangkat ke atas kemudian ditekan ke bawah menggunakan satu tangan secara terus menerus, cara ini menunjukkan gerakan pengulian spiral.



4. Pengulian silang merupakan cara terbaik untuk mencampur dua atau lebih tanah liat warna. Lakukan pengulian silang lapisan tanah liat yang mencampur dua atau lebih bahan yang berbeda.



Gambar. 8 Proses Pengulian Tanah Liat
Foto. Refro Rai, 2016

b. Pembentukan Keramik





Gambar. 9 Proses Pembentukan
Lokasi: Kotri Keramik
Foto: Dayu, 2016



Gambar.10. Hasil bentukan dilanjutkan proses dekorasi
Lokasi: Kotri Keramik
Foto: Rai, 2016

c. Proses Dekorasi

Proses pengerjaan dekorasi pada pembuatan karya penciptaan ini adalah menggunakan teknik tempel dan teknik ukir. Pengerjaan dengan menggunakan teknik ukir pada karya yang berbahan tanah liat memerlukan kesabaran dan ketelitian, berbeda dengan dengan mengukir pada bahan kayu. Proses ini memakan waktu yang cukup lama karena proses ukir pada guci ini dilakukan tahap demi tahap, menunggu bidang yang akan diberikan ukiran dalam keadaan setengah kering.

d. Tahap Penempatan/Penyusunan Barang dalam Tungku

Benda-benda keramik yang telah kering, dipilih dan dicermati dengan teliti apakah ada perubahan bentuk dan retak-retak, kemudian dilanjutkan dengan proses penyelesaian (finishing) yaitu digosok dengan kertas gosok (ampelas) yang paling halus, tujuannya adalah untuk menghaluskan badan atau pinggiran dari benda keramik. Setelah itu dipersiapkan untuk disusun di dalam tungku dan selanjutnya dibakar.

Penyusunan barang-barang di dalam tungku adalah sangat penting diperhatikan, karena penempatan yang baik dan tepat dapat mengurangi perubahan bentuk dan retak-retak selama proses pembakaran. Pada prinsipnya dalam pembakaran barang-barang keramik ditempatkan pada kapsel/wadah hal ini bertujuan agar barang tidak terkena api langsung, ada kalanya tidak dipergunakan kapsel terutama barang-barang yang besar biasanya barang disusun di atas plat-plat yang terbuat dari bata api dan

pada pinggiran tepi disusun bata api sehingga menyerupai benteng/dinding, bertujuan agar barang tidak terkena api langsung.

Dalam pengerjaan penyusunan barang di dalam tungku ada hal-hal yang harus diperhatikan yaitu cara penyusunan yang baik dengan cara sebagai berikut : pertama tungku dibersihkan terlebih dahulu untuk membersihkan debu atau bekas-bekas pecahan glasir, ke dua barang-barang yang akan dibakar dikumpulkan, disortir, disusun menurut besar dan tinggi barang yang akan dibakar, barang-barang yang paling besar disusun paling belakang dan yang paling penting dipastikan berfungsi dengan baik adalah alat ukur suhu bakar (termocofel), karena alat ini sebagai alat ukur untuk mengetahui ukuran suhu di dalam tungku. Setelah penyusunan selesai pintu tungku untuk pembakaran 1 jam pertama dibiarkan terbuka sedikit, dan burner hanya dinyalakan dua lubang saja, proses ini disebut agrang (untuk meratakan panas secara perlahan) agar barang mendapat panas yang merata. Setelah jam berikutnya barulah pintu ditutup rapat dan dilakukan kenaikan suhu secara bertahap.

e. Tahap Pembakaran Barang-Barang Keramik

Pembakaran barang keramik melalui dua kali tahap bakar dan bahkan ada sampai tiga kali biasanya dilakukan terhadap barang-barang yang menggunakan (*overglaze decoration*) diterapkan pada badan keramik yang telah berglasir dengan dilapisi minyak khusus, barang tersebut dilukis atau dilapisi warna lagi, kemudian dibakar pada suhu rendah antara 700°-900° C.

Pembakaran keramik tahap pertama disebut pembakaran biskuit yaitu barang keramik dibakar dengan suhu di bawah 1125° C, sehingga barang tersebut menjadi lebih kuat, tidak mudah hancur oleh air dan juga dapat diberi lapisan glasir, pembakaran biskuit biasanya dilakukan kurang lebih 8 jam, dan dilanjutkan dengan pendinginan selama 1 hari untuk mendinginkan barang.

Pembakaran keramik tahap ke dua disebut pembakaran glasir yaitu barang keramik yang telah dibakar biskuit dan dilapisi dengan lapisan glasir dan dibakar pada suhu yang dibutuhkan untuk mematangkan bahan glasirnya, sehingga barang keramik kedap air, lebih kuat dan mudah dalam membersihkannya. Suhu untuk pembakaran glasir biasanya 1000°-1125° C, hal ini tergantung dari jenis tanah/badan keramik dan dari jenis glasir yang dipakai.

Glasir yang penulis gunakan dalam pewarnaan karya ini adalah glasir yang dof/tidak mengkilap, mengingat karya penulis adalah keramik seni maka warna dof dirasa sesuai agar kesan naturalnya lebih kelihatan. Proses pengglasiran pada umumnya, glasir dapat diterapkan dengan cara dikuas, dicelup dan disemprotkan. Cara penerapan tersebut sudah tentu disesuaikan dengan besar kecilnya barang, serta kegunaan dari barang tersebut.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengglasiran adalah tebal tipisnya glasir, karena hal ini akan sangat mempengaruhi hasil glasir tersebut. Pada barang-barang keramik yang bodi biskuitnya porous

dan berding tebal penerapan glasir harus perlahan-lahan dan lapisan glasir tidak boleh tebal, bila lapisan glasir ini dibuat tebal, hasil glasir akan menjadi retak-retak dan mengelupas. Pada bakaran biskuit yang berporositas rendah dan dinding keramik tipis penerapan glasir bisa lebih tebal. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengglasiran adalah sifat dari glasir itu sendiri, sifat glasir bila dipanaskan akan meleleh sehingga perlu dipertimbangkan batas bawah barang yang terkena glasir, tujuannya untuk menghindari barang menempel pada pelat bakar. Penyusunan barang berglasir di dalam tungku juga mendapatkan perhatian khusus, agar barang tidak bersentuhan yang satu dengan barang yang lainnya, untuk menghindari barang menempel dengan yang lain bahkan tidak dapat dipisahkan.

Pembakaran glasir dilakukan secara cepat, tetapi prosesnya diperlambat pada waktu glasir mulai meleleh. Hal ini terbalik dengan pembakaran biskuit, dimana pada awal pembakaran biskuit, dilakukan dengan cara perlahan-lahan dan hati-hati pada pengaturan kenaikan suhunya. Sedangkan pada pembakaran glasir, pada pembakaran awal cepat sampai mencapai titik matang glasir, kemudian suhu diperlambat agar meleleh merata pada permukaan benda. Dari lubang pengintai akan terlihat ruang di dalam tungku dari berwarna gelap ke warna merah terang, kuning pucat, yang menandakan suhu di dalam tungku semakin panas. Suhu harus terus dipantau untuk mendapatkan hasil bakar yang optimal.

f. Hasil Pembakaran tahap I (Pembakaran Biscuit)



Gambar.12. Hasil Pembakaran Tahap I
Foto. Rai Sunarini, 2016

g. Hasil Pembakaran Tahap II (pewarnaan dan pengglasiran) Tahap kedua ini, merupakan tahap penentuan dalam proses pembuatan keramik, karena tahap ini merupakan tahapan dalam proses pemberian lapisan pewarna berupa oksida glasir dengan teknik di

kuas, smprot dan ada juga teknik pemberian lapisan warna on glases, tahap ini dalam proses pembakaran glasir dilakukan dengan dua kali pembakaran glasir mengingat barang yang penulis buat ketinggian dan volumenya, tidak memungkinkan di bakar dalam satu tungku, karena volume tungku pembakaran tidak memadai. Adapun hasil pembakaran glasir bisa dilihat pada ulasan karya.

BAB.V.
ULASAN KARYA

Karya.1. Guci Motif Cili 1



*Karya.1. Guci motif Cili
Ukuran: T. 65 Cm, Q. 25 Cm
Bahan Tanah singkawang
Warna: transparant, biru Turkis*

Karya ini mengambil ide dari bentuk botol, yang dikembangkan pada kaki dan diberikan tangkai pada leher guci, pemberian guci dengan motif cili dikarenakan ide pencipta mengambil muka cili yang di terapkan menjadi ornamennya, dan pada badan, kaki dan leher cili diberikan motif mas-masan sebagai penambah ciri khas ornamen bali pada penampilannya.

Guci ini memiliki fungsi sebagai elemen penghias ruang dan juga bisa difungsikan sebagai tempat untuk menempatkan bunga kering atau bunga-bunga alami. Ciri khas guci ini terdapat pada motif yang ditampilkan lebih menekankan pada ornamen bali dengan penerapan teknik ukir pada bodi keramik.

Karya.2. Guci Motif Cili 2



*Karya 2. Guci motif Cili2
Ukuran: T. 65 Cm, Q. 25 Cm
Bahan Tanah singkawang
Warna: transparant, biru Turkis , ungu*

Karya ke-2 ini tidak jauh beda dengan karya yang pertama, hanya dibedakan pada penerapan bentuk ornamen pada cili, yang tidak dibuat secara utuh seperti ornamen pada karya satu, mengambil ide dari bentuk botol, yang dikembangkan pada kaki dan diberikan tangkai pada leher guci, pemberian guci dengan motif, dan pada badan, kaki dan leher cili diberikan motif mas-masan sebagai penambah ciri khas ornamen bali pada penampilannya.

Guci ini memiliki fungsi sebagai elemen penghias ruang dan juga bisa difungsikan sebagai tempat untuk menempatkan bunga kering atau bunga-bunga alami. Ciri khas guci ini terdapat pada motif yang ditampilkan lebih menekankan pada ornamen bali dengan penerapan teknik ukir pada bodi keramik. Warna yang ditampilkan adalah warna glasir biru yang dipadukan dengan ungu dan diberikan lapisan mas-masan sebagai penambah estetis pada karya.

Karya.3. Guci Motif Patra Olanda



*Karya.3. Guci motif Cili2
Ukuran: T. 45 Cm, Q. 20 Cm
Bahan Tanah singkawang
Warna: merah dengan kombinasi emas*

Karya yang ke-3 mengambil bentuk guci pada umumnya, terinspirasi dari bentuk gerabah yang di Bali sering disebut dengan pulu, gerabah pulu biasanya dipergunakan sebagai tempat beras dan ada tutupnya. Pencipta disini mengambil bentuk badan pulu tanpa dibuatkan tutup. Dan pada badan keramik ini diberikan hiasan ukiran dengan teknik terawang dengan motif patra olanda. Fungsi dari karya ini adalah untuk tempat bunga kering atau hanya sebagai elemen penghias ruangan.

Karya 4. Guci Motif Bunga Padma



*Karya.4. Guci motif Padma
Ukuran: T. 50 Cm, Q. 20 Cm
Bahan Tanah singkawang
Warna: transparant, biru Turkis , ungu*

Guci ini dibuat mengambil bentuk dari botol, cirikahas karya ini terletak pada ornamen yang diterapkan dengan terinspirasi dari bunga padma atau tunjung. Warna yang di terapkan adalah warna-warna putih, ungu dan biru. Sentuhan emas yang disapukan pada motif bunga menambah keindahan dari motif yang ditampilkan. Fungsi guci ini tidak jauh berbeda dengan fungsi guci pada umumnya.

Karya.5. Guci Motif Daun



*Karya.5. Guci motif Cili2
Ukuran: T. 45 Cm, Q. 20 Cm
Bahan Tanah singkawang
Warna: merah dengan kombinasi emas*

Karya yang ke-5 mengambil bentuk guci pada umumnya, terinspirasi dari bentuk gerabah yang di Bali sering disebut dengan pulu, gerabah pulu biasanya dipergunakan sebagai tempat beras dan ada tutupnya. Pencipta disini mengambil bentuk badan pulu tanpa dibuatkan tutup. Dan pada badan keramik ini diberikan hiasan ukiran dengan teknik terawang dengan motif daun paku/pakis. Fungsi dari karya ini adalah untuk tempat bunga kering atau hanya sebagai elemen penghias ruangan.

BAB.VI

KESIMPULAN

Penciptaan karya keramik ini mengambil judul ” Pengembangan Bentuk Guci Keramik Dengan Motif Ornamen Tradisi Bali” adapun simpulan yang dapat disampaikan pada laporan akhir ini adalah : Penciptaan karya ini menggunakan tanah *stoneware* (tanah dari Singkawang) yang dicampur dengan pembentukan menggunakan teknik putar. Sedangkan teknik pendekorasian menggunakan teknik ukir terawang, dengan penerapan glasir dengan cara dicelup, kuas, disemprot dan lukis dengan oksida *on gless*. Dengan memberikan pulasan pada benda keramik menggunakan oksida yang telah dicampur medium dan dilakukan proses pembakaran.

Pada laporan karya penciptaan ini, pekerjaan yang sudah dilakukan adalah sampai tahap akhir dalam proses pembuatan keramik. Pembakaran biscuit (pembakaran tahap I), pada karya secara keseluruhan sudah dilakukan. Pembakaran tahap II (tahap pewarnaan) sampai pada tahap finishing dan karya dipamerkan pada tanggal 29 september 2016.

Karya keramik yang penulis ciptakan, lebih mengarah pada karya keramik Produk dekoratif dan ekspresi karena dari awal penciptaannya lebih mengarah pada pengungkapan ide dan gagasan pencipta. Dalam penciptaan karya ini pencipta mengambil bentuk–bentuk guci yang sudah ada, tetapi yang membedakan dengan karya yang lain adalah, karya penulis lebih memfokuskan pada pengembangan motif dekorasi dengan penerapan ornamen tradisi, yang telah

distilirisasi, mengingat media yang dipakai adalah tanah liat sehingga proses pengerjaan dan penerapan ukiran tidak bisa serumit seperti ukiran kayu.

Karya-karya keramik yang diwujudkan difungsikan sebagai keramik fungsi dan dekoratif, yaitu keramik yang di fungsikan sebagai penghias interior ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Ambar. 2008. *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*, Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gustami. (1991), *Seni sebagai Wujud dan Gagasan*, Fakultas Seni Rupa dan
Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangannya*,
Jurnal Seni Edisi 1/03 Oktober, BP. ISI. Yogyakarta.
- Mulyadi Agus. 2007. *Wawasan dan Tinjauan Keramik*. Institut Seni Indonesia
Denpasar.
- Soepartono.2000. *Ornamen ukir Kayu Tradisional*, Semarang: PT Effkar Offset.

**PAMERAN PENCIPTAAN KARYA
ISI DENPASAR 2016**



